KONFLIK SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI AGAMA

Akbar Syamsuddin
MAN Kepulauan Selayar
Jl. Aroepala Benteng Kepulauan Selayar
Email : akbarsyamsuddin779900@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang faktor penyebab terjadinya konflik sosial, cara dan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya konfik sosial, strategi-strategi dalam manajemen konflik sosial, faktor-faktor yang harus dihindari agar tidak terjadi konflik sosial agama serta langkah-langkah dalam meminimalkan konflik sosial agama. Metode dan analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif bersifat induktif. Analiasis data kualitatif bersifat induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian ini, dan dicari data secara berulang-ulang sehingga data yang terkumpul dapat diketahui diterima atau ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber utama konfik adalah faktor agama dan politik identitas agama. Agar hal ini tidak terjadi, maka harus ada transformasi pemikiran, pemahaman dan sikap inklusif, pluralis, dan demokratis. Oleh karena itu, jika terjadi konflik sosial, maka dibutuhkan strategi dalam memanage konflik sosial secara produktif dan efektif, dan berusaha meminimalkan konflik sosial agama dengan selalu menonjolkan persamaan dalam beragama, dialog keagamaan, melakukan kegiatan sosial yang melibatkan pemeluk agama dan menghindari sikap egoism dalam beragama.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Sosiologi Agama, Eksklusifisme, Truth Claim, Inklusifisme, dan Pluralisme

Abstract

This study aims to describe the factors that cause social conflict, ways and efforts that can be made to prevent social conflict, strategies in social conflict management, factors that must be avoided in order to avoid social conflict in religion and steps in minimize religious social conflict. The method and analysis used are qualitative inductive analysis. Qualitative inductive analysis is an

analysis based on the data obtained, then developed into an answer to the problems in this study, and sought data repeatedly so that the data collected can be known to be accepted or rejected. The results showed that the main sources of conflict were religious factors and the politics of religious identity. For this to not happen, there must be a transformation of thinking, understanding and an inclusive, pluralist and democratic attitude. Therefore, if social conflict occurs, strategies are needed to manage social conflicts productively and effectively, and try to minimize religious social conflicts by always highlighting equality in religion, religious dialogue, carrying out social activities that involve religious adherents and avoiding selfishness in religion.

Keywords: *Social Conflict, Sociology of Religion, Exclusiveism, Truth Claim, Inclusiveism, and Pluralism*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan berkelompok, masing-masing individu memiliki keinginan, kebutuhan dan keyakinan yang berbeda-beda sebagai bentuk keunikan. Ini adalah kenyataan sosial, dan tidak bisa dipungkiri. Dalam memenuhi keinginan, kebutuhan, dan keyakinan masing-masing individu memiliki peluang untuk terjadinya gesekan antarindividu baik yang memiliki keinginan, kebutuhan dan keyakinan yang sama, maupun yang berbeda atau bertentangan sangat terbuka lebar. Gesekan tersebut merupakan bagian dari konflik.

Konflik berasal dari Bahasa Latin dari kata kerja “configure” yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, dan salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya (M. Fahim Tharaba, 2016: 51). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial Pada Bab I Pasal 1, dikemukakan bahwa konflik sosial adalah perseteruan dan atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidakamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional dan menghambat pembangunan nasional (Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, 2018: 114-115). Kondisi sosial tersebut merupakan dampak negatif yang dapat dirasakan oleh masyarakat dalam suatu negara, apabila terjadi konflik sosial.

Menurut Karl Marx dalam Doyle Paul Johnson mengemukakan bahwa proses konflik sebagai proses sosial yang paling dasar, munculnya kesatuan atau integrasi sosial diabaikan, dan merupakan hasil dari kesadaran palsu dalam

hubungan yang meliputi perbedaan (Doyle Paul Johnson, 1994: 269). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa konflik adalah fakta sosial yang terjadi dalam masyarakat karena perbedaan. Berbeda dengan Durkheim dalam Doyle Paul Johnson mengemukakan bahwa proses konflik sebagai proses sosial yang dapat meningkatkan integrasi sosial dan kekompakan. Meskipun dia mengakui bahwa konflik terjadi dalam kehidupan sosial, dan cenderung untuk memperlakukan konflik yang berlebih-lebihan sebagai sesuatu yang tidak normal dalam integrasi masyarakat (Doyle Paul Johnson, 1994: 269). Dengan demikian dapat dipahami bahwa dengan adanya konflik maka akan meningkatkan solidaritas dan integrasi sosial. Inilah salah satu dampak positif dari konflik sosial.

Konflik dapat bersumber dari permasalahan yang berkaitan dengan politik, ekonomi dan sosial budaya, perseteruan antarumat beragama dan atau interumat beragama, antarsuku dan antaretnis, sengketa batas wilayah desa, kabupaten/kota, dan atau provinsi, sengketa sumber daya alam antarmasyarakat dan atau antarmasyarakat dengan pelaku usaha, atau distribusi sumber daya alam yang tidak seimbang dalam masyarakat (Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, 2018:118).

Salah satu sumber konflik sebagaimana yang dikemukaan di atas adalah faktor agama. Agama sebagai faktor konflik di masyarakat sangat paradoks. Di satu sisi, agama oleh pemeluknya dijadikan sebagai sumber moral atau nilai, di sisi lain dianggap sebagai sumber konflik. Terjadinya konflik sosial yang berlindung di bawah bendera agama atau mengatasnamakan kepentingan agama, bukan merupakan justifikasi dari doktrin agama, melainkan lebih disebabkan oleh ketidakjelasan hubungan antaragama dan kebudayaan (Nur Ahmad dalam Fahim Tharaba, 2016: 54).

Para sosiolog berpendapat bahwa setiap agama memiliki dua sisi yang masing-masing berbeda namun tidak dapat dilepaspisahkan. Pertama, agama yang berada pada tataran normatifitas (nilai) yang bersifat eternal. Kedua, agama yang terjelma dalam wilayah historisitas yaitu ketika nilai-nilai eternal agama yang universal memasuki nilai budaya (Amin Abdullah dalam Hasbollah Toisuta, 2019: 251). Ketika nilai-nilai universal agama memasuki dimensi historisitas atau budaya, maka agama terintegrasi dengan persoalan-persoalan praktis kehidupan manusia yang sifatnya aktual. Masalah agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat (Noor Rahmat, 2012:45). Agama secara empiris berhubungan dengan berbagai persoalan kemasyarakatan. Pada level ini, agama, budaya dan masyarakat saling mempengaruhi atas dasar kepentingan manusia, baik kepentingan politik, ekonomi, sosial dan lain sebagainya. Disinilah nilai-nilai universalitas agama bisa mengalami distorsi. Agama bisa dipakai untuk

menjustifikasi suatu kepentingan politik dan ekonomi, bilamana agama tersebut telah membentuk identitas sosial maupun politik (Hasbollah Toisuta, 2019: 251).

Menguatnya politik identitas agama dapat memicu konflik. Agar konflik tidak terjadi, maka perlu adanya transformasi pemikiran dan sikap keberagamaan dengan mengubah pandangan keberagamaan yang ekslusif kepada pandangan yang lebih inklusif dan pluralis (Hasbollah Toisuta, 2019: 263). Pandangan keberagamaan ekslusif memandang bahwa penganut agama lain tidak akan selamat dan menjadi tugas sucinya untuk menyelamatkannya. Corak beragama dengan pandangan ini, mengkonstruksi cara berpikir masyarakat menjadi tidak obyektif dalam menilai orang lain, apalagi diri sendiri. Mereka menganggap dirinya berada pada posisi yang paling benar (truth claim) atau klaim kebenaran dan mengklaim dirinyalah yang akan selamat (salvation claim) serta menganggap bahwa dirinya dikorbankan. Toleransi sangat susah dicapai.

Bagi penganut ajaran Islam, toleransi atau *tasamuh* merupakan tindakan, tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. Perilaku toleransi dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan atau akidah mereka (Adeng Muchtar Ghazali, 2016:28). Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama yang termaktub dalam peringatan Al-Qur'an " Bagimu agamamu dan Bagiku agamaku" dan "Tidak ada paksaan dalam beragama." Dengan demikian, toleransi antarumat beragama adalah jalan terbaik yang harus tumbuh dalam ruang kesadaran dan terbingkai dalam diri setiap umat beragama. Mengakui keberadaan agama lain bukan berarti meyakini dan mempercayai kebenarannya, akan tetapi justu menambah keyakinan terhadap kebenaran dan keunggulan agama kita sendiri. Toleransi berarti mengakui pluralitas agama, keyakinan dan kepercayaan tanpa harus memaksa penganut agama yang berbeda untuk mengakui agama yang kita anut. Namun demikian, menyebarluaskan ajaran agama harus terus dilakukan, akan tetapi harus terbingkai oleh batas-batas keyakinan yang membuka ruang dialogis dengan menegaskan justifikasi yang dapat merendahkan keyakinan dan kepercayaan penganut agama lain (Muhammad Yaumi, 2014:84). Dengan demikian, Islam sangat mementingkan sikap terbuka dan demokratis terhadap semua agama, agar tidak memunculkan konflik sosial.

Selain itu, untuk melakukan transformasi pemahaman dan sikap keberagamaan yang menghargai perbedaan, harus dimulai dari mengubah mindset yaitu mengubah sikap dan pandangan dari *ekslusifisme* (kesombongan sosial) ke kesadaran *inklusifisme* dan *pluralisme*. *Pluralisme* adalah suatu pandangan yang tidak semata menunjuk pada kenyataan akan kemajemukan, akan tetapi lebih dari itu yaitu keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut (Hasbollah Toisuta, 2019: 254).

Pluralisme yang dikehendaki oleh Islam bukanlah sekedar adanya pengakuan bahwa pluralisme sebagai sebuah keniscayaan dan sunnatullah, tetapi *pluralisme* yang mendatangkan keberkahan dan nilai tambah bagi manusia yaitu yang didasarkan pada saling menghargai, menghormati, memanfaatkannya secara produktif untuk kepentingan bersama, saling menerima dan memberi, saling menunjang dan menopang, saling berbagi pengalaman dari kesuksesan hidup masing-masing umat, toleran dan selalu mencari titik temu untuk kebaikan bersama (Abuddin Nata, 2016: 254). Dengan demikian, agar konflik tidak terjadi, maka harus ada transformasi pemikiran, pemahaman dan sikap yang lebih inklusif dan pluralis. Selain itu, sikap demokratis juga dapat diterapkan yaitu demokrasi yang memadukan antara kepentingan individu dan sosial, antara nilai-nilai yang berasal dari Tuhan, dan nilai-nilai yang berasal dari manusia secara seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research* dan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengolah dan menganalisis data secara kualitatif. Pengolahan data secara kualitatif dilakukan dengan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah sesuatu hal yang sangat urgen karena hal itu sebagai upaya menjawab masalah dengan tepat sasaran. Dalam kaitan ini, reduksi data untuk penelitian kualitatif ini yaitu reduksi teori yang ada, memilih yang penting dan membuat kategori serta catatan penting tentang konflik sosial dalam perspektif sosiologi secara teratur agar dipahami oleh pembaca, dan membuang yang tidak penting. Proses selanjutnya adalah men*display* data. Oleh karena penelitiannya adalah penelitian kualitatif maka *display* data dilakukan dengan cara memberikan uraian singkat atau dengan teks yang bersifat naratif, menyajikan ke dalam pola atau membuat skema, dan menghubungkan antara kategori yang satu dengan kategori lainnya. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification). Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang telah teruji yang selanjutnya dikonstrusikan dalam tema penelitian (Sugiyono, 2011: 338) Temuan ini berupa deskripsi atau gambaran secara jelas tentang konflik sosial dalam perspektif sosiologi.

Teknik analisis data disesuaikan dengan pernyataan dalam penelitian ini. Pernyataan yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan analisis kualitatif yaitu analisis kualitatif bersifat induktif. Analisis data kualitatif bersifat induktif adalah suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian ini. Berdasarkan jawaban yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicari data secara

berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan jawaban terhadap permasalahan tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Goerge Samuel sebagai salah seorang bapak sosiologi konflik mengemukakan bahwa sosiologi dapat dilihat dari tiga perspektif yaitu relasionisme, sosiasi dan bentuk-bentuk sosial. Relasionisme memandang bahwa unsur-unsur sosial hanya bisa dipahami dalam kaitannya dengan totalitas dan bukan isolasi. Kemudian, sosiasi adalah proses yang menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu sistem, yang menghubungkan antar individu menjadi masyarakat. Proses sosiasi ini merupakan fenomena konflik. Proses ini dapat menciptakan asosiasi dan disasosiasi. Asosiasi adalah kumpulan individu yang membentuk masyarakat, sedangkan disasosiasi merupakan interaksi konfrontatif antara individu yang bisa lahir dari *feeling of hostility* yang meliputi kecemburuan, kebencian, keinginan dan nafsu yang ada secara alamiah. Selanjutnya, bentuk sosial merujuk pada keberadaan lembaga sosial seperti keluarga, bentuk pertukaran sosial, jaringan, dan lain-lain (St. Aisyah BM, 2014:194).

Konflik sosial merupakan sesuatu yang wajar terjadi karena masyarakat selalu mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Konflik sosial dalam masyarakat merupakan proses interaksi yang alamiah karena masyarakat tidak selamanya bebas dari konflik. Hanya saja, persoalan menjadi lain jika konflik sosial yang berkembang dalam masyarakat tidak lagi menjadi sesuatu yang positif, akan tetapi berubah menjadi destruktif bahkan anarkis (Nur Ahmad dalam M. Fahim Tharaba, 2016: 53). Oleh karena itu, dalam konteks sosial, harus terjalin hubungan fungsional antaragama dan masyarakat sehingga tidak terjadi konflik sosial yang sifatnya negatif.

Hubungan fungsional antaragama dan masyarakat ini, menjadikan agama sebagai katalisator pencegah terjadinya disintegrasi dalam masyarakat, dan menjadi kekuatan spiritual yang dapat mengarahkan dan memecahkan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, mengatasi rasa frustasi sosial, penindasan, dan kemiskinan (Nur Ahmad dalam M. Fahim Tharaba, 2016: 53).

Cara mencegah terjadinya konfik sosial adalah *active listening skill* atau keterampilan mendengarkan aktif. Keterampilan ini membekali setiap orang agar menjadi pendengar yang baik dan bisa digunakan untuk menjalin keterhubungan antar diri, orang lain, dan lingkungan yang luas yang lebih positif. Sebab, salah satu yang tidak bisa dihindari dalam membangun keterhubungan antar-personal di masyarakat adalah konflik. Mendengarkan secara efektif merupakan langkah dalam memecahkan masalah konflik sosial. Mendengarkan orang lain dan betul-betul mendengarkan apa yang mereka inginkan. Untuk mendengarkan secara

efektif, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan yaitu bersungguh-sungguh dengan tulus memberi perhatian kepada setiap kata yang diucapkan orang lain dan membiarkan mereka tahu bahwa kamu memahami apa yang mereka katakan (Gerardette Philips dan Mochamad Ziaulhaq, 2019:50-52). Keterampilan mendengarkan aktif ini, akan mencegah terjadinya konflik sosial. Oleh karena itu, ketika mendengarkan orang lain dalam berbicara, maka harus dianalisis dengan baik, jangan memotong pembicaraan orang lain, tetap konsentrasi mendengarkan apa yang disampaikan, jangan banyak bertanya, dan jika orang tersebut telah menutup pembicaraannya, barulah memulai menyimpulan apa yang disampaikan dan memberikan solusi jika mereka membutuhkannya.

Pencegahan konflik dilakukan dengan beberapa upaya yaitu :

1. Memelihara kondisi damai dalam masyarakat

   Untuk memelihara kondisi damai dalam masyarakat, maka setiap orang berkewajiban mengembangkan sikap toleransi dan saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya; menghormati perbedaan suku, bahasa dan adat istiadat orang lain; mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya; mengakui persamaan derajat serta persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, dan warna kulit; mengembangkan persatuan Indonesia atas dasar kebhineka tunggal ika, dan atau menghargai pendapat dan kebebasan orang lain.
2. Mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai

   Penyelesaian perselisihan dalam masyarakat dilakukan secara damai. Penyelesaian secara damai mengutamakan musyawarah untuk mufakat dengan mengikat para pihak.
3. Meredam potensi konflik

   Untuk meredam potensi konflik dalam masyarakat, maka pemerintah dapat melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang memperhatikan aspirasi masyarakat, menerapkan prinsip-prinsip tata kelola pemerintahan yang baik, melakukan program perdamaian di daerah potensi konflik, mengintensifkan dialog antarkelompok masyarakat, menegakkan hukum tanpa diskriminasi, membangun karakter bangsa, melestarikan nilai Pancasila dan kearifan lokal, dan menyelenggarakan musyawarah dengan kelompok masyarakat untuk membangun kemitraan dengan pelaku usaha di daerah setempat.
4. Membangun sistem peringatan dini

   Langkah ini dapat dilakukan dengan cara melakukan penelitian dan pemetaan wilayah potensi konflik, penyampaian data dan informasi mengenai konflik secara cepat dan akurat, penyelenggaraan pendidikan

dan pelatihan, peningkatan dan pemanfaatan modal sosial, dan penguatan dan pemanfaatan fungsi intelijen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Kanwil Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan, 2018: 119-122).

Upaya-upaya di atas sebagai langkah untuk mencegah terjadinya konflik sosial. Jika konflik sosial sudah terjadi, maka suatu individu atau kelompok tidak dapat menahan diri, menganalisis situasi, dan mengevaluasi prinsip efektivitas yang relevan. Oleh karena itu, ada beberapa strategi dalam manajemen konflik baik yang tidak produktif maupun produktif dan efektif yaitu :

Tabel 1.1 Strategi Manajemen Konflik Tidak Produktif

Manajemen Konflik yang Tidak Produktif	
Avoidance, Non-Negosiasi, dan Redefinisi	*Avoidance* yaitu penghindaran emosional atau intelektual dengan cara meninggalkan konflik secara psikologis dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan Non-Negosiasi yaitu individu atau kelompok tidak mau mendiskusikan atau argumen pihak lain Redefinisi yaitu mendefinisikan ulang konflik sehingga seakan-akan sama sekali tidak terjadi konflik. Contoh kalimat redefinisi : “Ini bukan kencan, hanya perjalanan bisnis yang kami lakukan bersama”.
Pemaksaan	Memaksakan keputusan atau cara berpikir dengan menggunakan pemaksaan atau kekuatan fisik. Pemaksaan ini lebih bersifat emosional daripada fisik
Minimasi	Mengatasi konflik dengan mengganggap remeh atau menganggap enteng perasaan pihak lain
Menyalahkan	Saling menyalahkan antara pihak yang satu dengan pihak yang lain
Peredam	Teknik membungkam orang lain. Salah satu peredam yang sering digunakan adalah menangis
Karung goni	Teknik pada tindakan menimbun kekecewaan dan menumpahkannya pada pihak lain
Manipulasi	Salah satu pihak berusaha mengalihkan konflik dengan bersikap mempengaruhi atau menghilangkan kecurigaan agar pihak lain membentuk kerangka berpikir yang reseptif dan damai sebelum menyatakan ketidaksetujuan
Penolakan Pribadi	Salah satu pihak menolak memberikan cinta dan kasih sayang dan berusaha memenangkan pertengkaran dengan membuat pihak lain menyerah karena sikap ini

Sumber : Joseph A. Devito, 1997:270)

Tabel 1.2 Strategi Manajemen Konflik Produktif dan Efektif

Manajemen Konflik yang Produktif dan Efektif	
Berkelahi secara sportif	Pertengkaran atau perkelahian yang mempunyai batas-batas tertentu
Bertengkar secara aktif	Konflik yang diselesaikan dan dihadapi dengan cara aktif oleh kedua pihak
Bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan sendiri	Menyampaikan pendapat dan menyatakan perasaan jika memang tidak setuju dengan pihak lainnya
Langsung dan spesifik	Memusatkan perhatian pada apa yang dilakukan pihak lain yang tidak disetujui
Gunakan humor untuk meredam ketegangan	Jangan mengejek, menjatuhkan pihak lain, gunakan humor untuk menghindari atau meredam ketegangan

Sumber : Joseph A. Devito, 1997:274-275.

Selain strategi di atas, ada beberapa cara dalam memecahkan konflik sosial yaitu :

1. *Elimination* yaitu pengunduran diri salah satu pihak yang terlibat di dalam konflik
2. *Subjugation* (dominasi) yaitu orang atau pihak yang mempunyai kekuatan terbesar yang dapat memaksa pihak lain untuk menaatinya
3. *Majority rule* yaitu suara terbanyak yang ditentukan dengan voting dan menentukan keputusan, tanpa mempertimbangkan argumentasi
4. *Minority concent* yaitu kelompok mayoritas yang menang, namun kelompok minoritas tidak merasa dikalahkan, dan menerima keputusan serta sepakat untuk melakukan kegiatan bersama
5. *Compromise* yaitu kedua atau semua sub kelompok yang terlibat di dalam konflik, berusaha mencari atau mendapatkan jalan tengah
6. *Integration* yaitu pendapat-pendapat yang bertentangan didiskusikan, dipertimbangkan, dan ditelaah kembali sampai kelompok mencapai suatu keputusan yang memuaskan bagi semua pihak (M. Fahim Tharaba, 2016: 55).

Jika konflik yang terjadi adalah konflik antaragama, maka cara penyelesaian konflik antaragama adalah dengan melakukan dialog bersama agama lain dengan mengedepankan prinsip humanisme, saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan yang lain. Sikap ini diperlukan untuk mencari titik temu antar berbagai agama, karena masing-masing agama memiliki karakteristik yang berbeda, unik dan kompleks. Selain itu, perlu adanya sikap toleransi beragama, karena setiap agama mengajarkan tentang toleransi dan kasih sayang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya konflik sosial ditinjau dari segi agama yaitu :

1. Adanya klaim kebenaran atau *truth claim*

Setiap agama memiliki kebenaran. Kebenaran absolute datang dari Tuhan. Dalam memahami kebenaran tersebut, manusia memiliki pemaknaan yang berbeda, bahan bacaan yang berbeda, dan juga berbeda latar belakang dalam menyakini sesuatu. Agar orang lain mengikuti ajaran yang dianut, maka mereka mendoktrin, menyeru dan mengajaknya untuk mengikuti ajarannya. Setiap pemeluk agama menganggap dan menjustifikasi bahwa ajarannyalah yang paling benar dan menganggap ajaran orang lain sesat. Jika ini terjadi, maka muncul sentimen agama dan konflik antaragama akan terjadi.

2. Adanya pengkaburan persepsi antar wilayah agama dan suku
   Pada umumnya, masyarakat Indonesia mensejajarkan persoalan agama dengan suku dan ras. Pemahaman yang kabur ini akan menimbulkan kerawanan sehingga muncul benih-benih sektariasme, dan ini akan memicu terjadinya konflik antaragama
3. Adanya doktrin jihad dan kurangnya sikap toleran dalam kehidupan beragama
4. Minimnya pemahaman terhadap ideologi pluralisme
   Jika antaragama hidup berdampingan dan rukun, maka kehidupan beragama akan damai. Oleh karena itu, setiap pemeluk agama harus memiliki pemahaman yang luas dan dalam tentang ideologi pluralisme, serta mampu memperlakukan agama sebagai sumber etika dalam berinteraksi. Apabila etika pluralisme ini diterapkan dengan baik, maka tidak akan memunculkan konflik.

Sejalan dengan pendapat di atas, Zaenuddin dalam M. Fahim Thabara mengemukakan bahwa ada 4 faktor yang menyebabkan terjadinya konflik sosial agama yaitu :

1. *Ekslusifisme*
   Persepsi yang salah tentang agama dapat berwujud *ekslusifisme* (ketertutupan) sehingga menyebabkan terjadinya konflik. Perlu kesadaran beragama bagi penganut agama, karena agama adalah sebuah kesucian. Dengan kesadaran beragama yang tinggi, tidak akan ada jarak antara penganut agama dengan agama itu sendiri.
2. *Truth claim*
   Truth claim adalah adanya anggapan bahwa agamanya yang paling benar. Para pemeluk agama fanatik terhadap agama yang dianut dan diyakini serta mengakui bahwa hanya agamanyalah yang memiliki kebenaran tunggal. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar bagi pemeluk agama, karena menurut Muhammad Iqbal dalam Zulfi Mubaraq bahwa *religion is an expression of the whole man*, agama merupakan ekspresi manusia (Zulfi Mubaraq, 2007: 84). Seseorang beragama karena didorong oleh

keinginan untuk mendapatkan surga dan menyelamatkan diri dari azab neraka, serta memperoleh ketentraman batin setelah mengalami kegoncangan (Akmal Hawi, 2014: 43).

3. Fanatisme
   Fanatik mutlak diperlukan bagi setiap pemeluk agama. Fanatik berarti menunjukkan kecintaan dan kepemilikannya terhadap keyakinan agamanya. Setiap pemeluk agama boleh fanatik, akan tetapi tidak boleh berlebihan sehingga menjadikan kebutaan dalam menyikapi kecintaan dan kepemilikan keyakinan agamanya
4. Politisasi agama
   Agama jangan dipolitisasi, agama sebaiknya didepolitisasi. (M. Fahim Tharaba, 2016: 56-57). Depolitisasi yaitu menjauhkan atau menghapus agama dari kegiatan politik.

Keempat faktor di atas harus dihindari agar tidak terjadi konflik sosial agama demi kedamaian, keamanan, dan ketentraman dalam hidup beragama di tengah pluralitas beragama.

Dadang Kahmad dalam M. Fahim Tharaba, langkah-langkah dalam meminimalkan konflik agama adalah :

1. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperbedakan segi-segi perbedaan agama
2. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan pemeluk agama yang berbeda
3. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal *rabbaniyah*
4. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah
5. Menghindari sikap egoisme dalam beragama sehingga mengklaim dirinya yang paling benar (M. Fahim Tharaba, 2016: 88).

SIMPULAN

Manusia dalam hidup bermasyarakat, selalu ada gesekan yang terjadi dan menimbulkan konflik sosial. Konflik sosial dapat disebabkan karena faktor agama karena ketidakjelasan hubungan antara agama dan budaya, politisasi agama, klaim kebenaran, sikap ekslusif, dan fanatisme terhadap agama. Untuk mencegah terjadinya konflik, maka ada beberapa cara dan upaya yang dapat ditempuh yaitu dengan memelihara kondisi damai dalam masyarakat, mengembangkan sistem penyelesaian perselisihan secara damai, meredam potensi konflik, dan membangun sistem peringatan dini. Selain itu, sikap inklusif, pluralis, toleransi, demokrasi menjadi kunci dalam mengatasi konfik sehingga muncul kerukunan dan kedamaian hidup dalam beragama, berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah BM, St. (2014). *Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama*. Jurnal Dakwah Tabligh, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Vol. 15. No. 2, Desember.

DeVito, Joseph A. (1997). *Human Communication*. Dialihbahasakan Agus Maulana dengan Judul *Komunikasi Antarmanusia.* Edisi V; Jakarta: Professional Books.

Ghazali, Adeng Muchtar. (2016). Toleransi Beragama dan Kerukunan dalam Perspektif Islam dalam *Jurnal Religious : Jurnal Agama dan Lintas Budaya,* Vol. 1 No. 1 September.

Hawi, Akmal. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama.* Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Mubaraq, Zulfi. (2007). *Sosiologi Agama.* Malang: UIN-Press.

Nata, Abuddin. (2016). *Sosiologi Pendidikan Islam.* Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers.

Philips, Gerardette dan Ziaulhaq, Mochammad. (2019). *Intergritas Terbuka: Keterampilan Berdialog Antar Umat Beragama.* Malang: Madani Media.

Rahmat, Noor. Sosio-Teologis: Memahami Dualitas Perspektif Pluralisme Agama di Indonesia dalam Jurnal *Harmoni,* Volume 11 Nomor 2, April-Juni 2012.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods).* Cet. I; Bandung: Alfabeta.

Thabara, Fahim. (2016). *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial.* Malang: Madani.

Toisuta, Hasbollah. (2019). *Beragama dalam Masyarakat Plural*. Dalam Babun Suhato, et. all dengan Judul *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia.* Cet. I; Yogyakarta: LKiS.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014.